

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja akhir merupakan masa persiapan memasuki masa dewasa. Remaja akhir adalah remaja usia 17-19 tahun dengan perkembangan fisik yang semakin matang serta kemampuan kognitif yang semakin baik yang membuatnya mampu berpikir abstrak, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan akan masa depannya (UNICEF, 2006). Berdasarkan tugas perkembangannya, masa remaja akhir dituntut untuk mandiri sebagai upaya menuju fase dewasa awal. Selain itu, remaja akhir mulai berpikir terkait masa depannya dimana ia akan memiliki peran serta tanggung jawab yang lebih besar (Dariyo dalam Putri, 2019). Pada umumnya, remaja akhir telah menamatkan pendidikan menengahnya dan bila dirasakan perlu akan melanjutkan pendidikan sebagai upaya mencapai cita-citanya untuk berkarir dan memiliki penghasilan memadai di masa depan. Pada masa ini pula, orangtua mulai melihat anaknya sebagai seorang yang mulai beranjak dewasa. Hubungan antara anak dan orangtua menjadi lebih setara dan menghargai keputusan yang diambil anak untuk masa depannya kelak, yaitu melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi (PT).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 56.6% mahasiswa baru merasakan ketakutan dan kesepian ketika harus tinggal terpisah dari orangtua (Shafira dalam Maulina & Sari, 2018). Tinggal terpisah dari orangtua dan keluarga di tempat baru dan belajar di tempat yang masih asing menciptakan tekanan tersendiri bagi mahasiswa baru perantau. Ia harus mengurus dirinya sendiri termasuk mengelola keuangan, memenuhi kebutuhan pangan dan juga memahami aturan-aturan baru dalam kegiatan perkuliahan. Kehidupan di PT jauh berbeda dengan kehidupan di masa pendidikan menengah. Di PT, Dosen menuntut mahasiswa dapat belajar secara mandiri, terutama dalam menyiapkan dan memahami materi kuliah, membuat tugas dan menyiapkan diri menghadapi ujian (Salami, 2011). Mahasiswa harus memahami cara mengajar dan penilaian setiap dosen yang berbeda satu dengan lainnya (Rinaldi dkk, 2016). Kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan akademik dan non akademik

seringkali mempengaruhi prestasi akademik yang apabila tidak segera diintervensi dapat berujung pada putus kuliah atau *drop-out*. Mahasiswa baru perantau selain harus menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya yang terpisah dengan orangtua, juga harus menghadapi tantangan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan teman sebaya dan memenuhi tanggung jawab kepada orangtua untuk berprestasi. Hal ini diperkuat dengan studi Khairunnisa (2019) yang menemukan bahwa gejala depresi pada mahasiswa didominasi oleh mahasiswa baru.

Mahasiswa baru perantau diartikan sebagai mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di kota atau daerah lain terpisah dari keluarga/kampung halaman. Santrock (dalam Sari, 2018) berpendapat bahwa mahasiswa perantau memiliki tujuan meraih kesuksesan pada bidang yang diminati dengan mengikuti pendidikan di daerah lain yang dianggap memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa baru perantau biasanya indekos. Menurut KBBI, indekos yaitu menumpang tinggal dan makan (dengan membayar); memondok, dengan membayar tiap tahun atau tiap bulannya.

Kegiatan merantau sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, dimana para pencari ilmu menempuh jarak yang sangat jauh untuk menuntut ilmu (Angelia & Hasan, 2017). Seorang ahli Hadits bernama Imam Bukhori melakukan perjalanan jauh dalam mengumpulkan hadist dan menyampaikan kesalahan informasi yang terdapat dalam hadits palsu selama 16 tahun lamanya. Hadits di bawah mengatakan bahwa Allah SWT akan memudahkan jalan ke surga bagi pencari ilmu (Angelia & Hasan, 2017). Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: *Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.*" (HR. Tirmidzi).

Mahasiswa baru perantau pada tahun pertama di PT mungkin belum memiliki jejaring hubungan sosial seluas yang diinginkan. Namun apabila ia memiliki hubungan emosional yang dirasakan akrab dan intim, maka hal tersebut dapat membantunya mengurangi rasa kesepian (Wiseman et al., 2006). Kesepian adalah suatu situasi dimana seseorang secara subyektif mengalami defisiensi hubungan sosial baik secara kuantitatif atau secara kualitatif (Diehl et al., 2018).

Mahasiswa kesepian melaporkan memiliki harga diri yang lebih rendah dan konsep diri yang lebih buruk pula. Selain itu, kesepian dapat menimbulkan tekanan psikologis, disfungsi biologis, dan masalah perilaku. Individu yang melaporkan kesepian sering kali merasa rendah, terpisah atau terdiskriminasi, tidak berdaya, kesulitan untuk berinteraksi, merasa sendiri dan ditinggalkan (Tiwari, 2013). Selain itu, remaja yang kesepian rentan melakukan perilaku yang menyakiti diri atau bahkan bunuh diri (Page, dkk., 2006). Kesepian juga dapat menyebabkan depresi, nafsu makan terganggu dan masalah tidur. Di sisi lain, kesepian juga berpengaruh terhadap penyakit fisik, seperti menurunnya sistem kekebalan tubuh, kardiovaskular dan sistem endokrin (Tiwari, 2013). Kesepian yang terjadi secara terus-menerus akan mempengaruhi imunitas tubuh dan rentan mengalami penyakit kardiovaskular, seperti penyakit jantung, sakit punggung, sakit kepala hingga kanker (Labola, 2018).

Kesepian bukanlah sebuah kondisi yang tidak dapat diubah. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya melawan kesepian, seperti membantu orang lain, berbagi perasaan dengan orang lain, melibatkan diri dalam beberapa aktivitas (seperti, berdiskusi tentang sebuah masalah, mempertahankan interaksi dan menghabiskan waktu dengan orang lain), mengembangkan hubungan yang berkualitas dengan orang lain yang memiliki kesamaan minat, sikap ataupun nilai, memiliki pemikiran yang baik dan tetap menjalin hubungan dengan keluarga (Tiwari, 2013).

Wiseman dkk (2006) berpendapat bahwa kesepian yang dirasakan remaja akhir yang sedang berusaha menyesuaikan diri di situasi dan lingkungan baru sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu ikatan dengan orangtua. Dukungan orangtua berdampak positif terhadap penyesuaian mahasiswa di PT. Ikatan yang baik dengan orangtua terbukti menunjang proses penyesuaian diri pada mahasiswa baru (Cutrona dalam Klein & Pierce, 2010).

Peneliti memilih orangtua sebagai variabel penelitian karena menurut Chen & George (2005) ikatan yang baik dengan orangtua merupakan faktor pelindung dan mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam beradaptasi pada masa transisi, ketahanan individu dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku buruk atau beresiko. Kesepian yang dialami anak dapat meningkat jika tidak

menemukan kehangatan dari keluarga terutama dari orangtua yang mungkin karena sibuk bekerja menjadi sulit menyediakan waktu untuk anak (Sutanto & Suwartono, 2019). Kehangatan orangtua juga memprediksi keberhasilan studi. Hickman et al.; Wintre & Yaffe (dalam Klein & Pierce, 2010) menemukan bahwa selain harga diri dan latar belakang keluarga, gaya pengasuhan berperan penting dalam memprediksi besarnya tingkat putus sekolah.

Interaksi antara orangtua dan anak dapat membantu anak untuk menentukan bagaimana cara memandang diri mereka sendiri berdasarkan sikap dan perilaku ketika berhubungan dengan orang lain. Di sisi lain, individu kerap mengalami konflik dengan orangtua. Konflik yang dialami anak dalam lingkungan keluarga ini dapat mempengaruhi penyesuaiannya di lingkungan sosial (Ali dalam Sari & Hidayati, 2015). Selain faktor eksternal seperti kualitas hubungan dengan orangtua, tingkat hubungan sosial yang tidak sesuai harapan menjadi faktor internal penyebab kesepian. Hal ini terjadi karena keterampilan sosial yang dimiliki remaja belum berkembang dengan baik namun keinginan untuk diterima oleh teman sebaya semakin kuat (Baron & Byrne; Sari & Hidayat, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa baru sebagai individu yang baru terpisah dari orangtuanya membutuhkan sumber dukungan intim. Dukungan intim dapat diperoleh dengan memiliki keterikatan yang baik dengan orangtua sehingga kesepian di awal kehidupan merantau dapat dihindari.

Meskipun ketika berkuliah, mahasiswa perantau lebih banyak menghabiskan waktu di kampus bersama teman-teman barunya dan terpisah dari orangtua, orang tua tetap memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan remaja (Moretti & Peled, 2004). Keterikatan dengan orang tua mengacu pada ikatan relasional antara orang tua/wali dan anak. Jika ditinjau dalam Islam, Qatadah (dalam Abdullah, 2004) menyebutkan bahwa hendaklah muslim menyuruh keluarganya untuk taat kepada Allah SWT., Keluarga berperan penting karena merupakan pendidikan pertama dan sumber kepribadian (Sofyan dalam Sholikin, 2009). Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk mendidik dengan baik sehingga dapat membesarkan anak sebagai penerus orangtua. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim: 6)

Ikatan dengan orang tua dibangun melalui kedekatan, keselamatan, dan keamanan yang ditawarkan oleh orang tua dan dialami oleh anak. Menurut Saputra (2018) komunikasi terjalin antara orang tua dan anak dapat diwujudkan atas dasar keterbukaan, empati dan dukungan. Keinginan untuk bercerita sebagai bentuk keterbukaan dengan orang tua tidak terlepas dari suatu hubungan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Dengan demikian dapat dilihat bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dapat diwujudkan atas dasar keterbukaan, rasa percaya. Kehangatan dengan orangtua berhubungan dengan tingkat kesepian yang lebih rendah (Mahon dkk., dalam Goosby, dkk., 2013).

Hubungan yang baik dan saling percaya antara anak dan orangtua akan menjaga ikatan dan kedekatan diantara mereka meskipun telah terpisah jarak. Ikatan orangtua-anak (*parental bonding*) adalah interaksi yang dipersepsikan oleh anak terhadap gaya asuh yang diterapkan oleh orangtua (Parker, Tupling & Brown, 1979) sedangkan gaya atau pola pengasuhan adalah interaksi orangtua kepada anak seiring berkembangnya anak berdasarkan sikap, praktek dan ekspresi nonverbal yang ditunjukkan orangtua (Darling & Steinberg, 1993). Ikatan yang baik antara orangtua-anak dikaitkan dengan pola pengasuhan orangtua yang otoritatif dalam berinteraksi dengan anaknya, dan berhubungan negatif dengan rasa kesepian (Wiseman et al, 2006). Studi Rafiee & Chehrei (2016) menemukan bahwa gaya pengasuhan yang otoritatif berhubungan negatif dan signifikan dengan kesepian. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang permisif berhubungan positif dengan kesepian, yang artinya orangtua yang tidak memiliki kendali atas anak menghasilkan anak dengan tingkat keingintahuan, kepercayaan diri dan pengendalian diri yang rendah.

Topik utama penelitian ini menggunakan keterikatan orangtua dan kesepian pada sampel remaja akhir sebagai mahasiswa baru yang merantau dengan tujuan melihat hubungan antara kedua variabel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan ikatan orangtua-anak dengan kesepian yang dialami mahasiswa perantau serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ikatan orangtua-anak dengan rasa kesepian pada mahasiswa baru perantau serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang kesepian yang dialami mahasiswa baru, terutama mahasiswa baru perantau yang berada pada masa remaja akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil studi ini memberikan masukan kepada calon mahasiswa baru perantau potensi kesepian yang mungkin dialami di lingkungan baru apabila ia memiliki ikatan dengan orangtua yang kurang mendukung pengembangan dirinya. Kesepian mungkin tidak dialami oleh setiap mahasiswa baru, namun mengenali faktor-faktor yang beresiko akan membantu remaja menyiapkan langkah-langkah antisipatif sehingga rasa kesepian dapat dicegah atau diatasi dengan baik.

Selain itu, temuan studi ini juga dapat menjadi panduan bagi orangtua untuk mengembangkan ikatan yang baik dengan anak sejak kecil hingga menginjak masa remaja. Ikatan yang ditandai dengan kepedulian orangtua,

namun juga memberikan fleksibilitas bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri akan membantu remaja menjalin interaksi yang baik di lingkungan baru. Studi ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak Perguruan Tinggi untuk melakukan penapisan (*screening*) kepada mahasiswa baru yang berpotensi mengalami kesepian sehingga dapat segera diberikan intervensi yang dibutuhkan.

1.5 Kerangka Berpikir

